

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MORAL SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER MANUSIA DI ERA MODERN

Juwinner Dedy Kasingku^{1*}, Winda Novita Warouw², Edwin Melky Lumingkewas³

^{1, 2, 3}FKIP Universitas Klabat

¹kasingkujuwinnerdedy@gmail.com, ²windawarouw@unklab.ac.id,

³emlumingkewas@unklab.ac.id

Corresponding author*

ABSTRACT

Moral education is an important aspect in shaping a person's attitudes, behaviors, and decisions in daily life. The purpose of this study is to understand the role of teachers and families in developing children's morals and character, as well as the challenges faced in the modern era. The methodology used is a qualitative approach through literature review, examining books, journals, and reliable online sources to obtain in-depth data and concepts on moral education. The results show that morals serve as a guide to distinguish right from wrong, while character is the embodiment of moral values reflected in attitudes, habits, and behaviors. Moral education in schools, through learning activities, extracurricular programs, school culture, and teacher role modeling, has proven effective in instilling positive values. Teachers act as moral and spiritual role models, guiding students to apply Christian values in their daily lives. On the other hand, families, especially parents, are the first and primary environment for moral education, playing a role through role modeling, guidance, prayer, good communication, love, and discipline. In conclusion, comprehensive implementation of moral education can shape children who are of good character, responsible, faithful, and capable of facing the challenges of the digital era, ensuring that their morals and character are consistently developed and beneficial for their social life.

Keywords: *Moral Education, Character, School, Parents*

ABSTRAK

Pendidikan moral merupakan aspek penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan keputusan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah memahami peran guru dan keluarga dalam mengembangkan moral dan karakter anak serta tantangan yang dihadapi dalam era modern. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka, dengan menelaah literatur, jurnal, dan sumber daring terpercaya untuk memperoleh data dan konsep pendidikan moral secara mendalam. Hasil menunjukkan bahwa moral menjadi pedoman dalam membedakan benar dan salah, sedangkan karakter merupakan perwujudan nilai moral yang tercermin dalam sikap, kebiasaan, dan perilaku. pendidikan moral di sekolah melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan keteladanan guru terbukti efektif menanamkan nilai positif. guru berperan sebagai teladan moral dan rohani, membimbing siswa agar mampu

menerapkan nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, keluarga, khususnya orang tua, merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan moral, dengan peran melalui keteladanan, bimbingan, doa, komunikasi yang baik, kasih, dan disiplin. Kesimpulannya, implementasi pendidikan moral yang menyeluruh mampu membentuk anak yang berkarakter, bertanggung jawab, beriman, dan mampu menghadapi tantangan era digital, sehingga moral dan karakter anak terbentuk secara konsisten dan bermanfaat bagi kehidupan sosialnya.

Kata Kunci: Pendidikan Moral, Karakter, Sekolah, Orang Tua

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang memiliki berbagai dimensi kehidupan, termasuk dimensi psikologis yang salah satunya adalah moral. Moral memegang peranan penting dalam mengarahkan tindakan dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya moral, perilaku manusia berpotensi menjadi tidak terkendali dan tidak selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Amirullah dkk. (2025), moralitas adalah kumpulan nilai dan aturan tentang cara berperilaku yang membantu seseorang memahami mana tindakan yang baik dan mana yang buruk, serta menjadi pedoman dalam bertindak dan berhubungan dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut (Silver & Silver, 2021), seseorang yang memiliki tingkat moralitas yang lebih

tinggi biasanya memiliki kontrol diri yang lebih baik. Artinya, mereka lebih mampu mengendalikan keinginan atau dorongan yang dapat membawa pada perilaku yang tidak baik. Dengan pemahaman nilai moral yang baik, seseorang dapat mempertimbangkan akibat dari tindakannya sebelum bertindak. Hal ini membantu mereka menghindari perilaku menyimpang dan lebih memilih melakukan hal-hal yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, moral menjadi landasan yang menuntun manusia dalam menentukan tindakan yang benar dan bertanggung jawab. Menurut Fransisca & Ajiuksmo (2015), karakter terdiri dari tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan atau pemahaman tentang nilai-nilai moral), *moral feeling* (sikap dan dorongan batin untuk melakukan hal yang baik),

serta *moral behavior* (perilaku atau tindakan yang mencerminkan nilai moral dalam kehidupan). Dengan demikian, seseorang yang memiliki karakter yang baik akan tercermin melalui pengetahuan yang benar, sikap yang positif, serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kebajikan.

Dalam kehidupan sosial, moral juga memiliki peranan yang sangat penting karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan orang lain. Seperti yang disampaikan lewat media elektronik Diskominfo (2022) bahwa moral memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam penggunaan media sosial. Banyaknya kasus ujaran kebencian di media sosial menunjukkan bahwa kesadaran akan moral dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain masih sangat dibutuhkan. Seseorang yang memiliki pemahaman moral dan etika yang baik cenderung lebih berhati-hati dalam berbicara dan bertindak, sehingga tidak merugikan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa moral sangat penting untuk menjaga hubungan sosial yang baik dan harmonis dalam masyarakat. Demikian pula, Aminudin (2025) lewat

media digital Antara menginformasikan bahwa pendidikan karakter sangat penting sebagai dasar dalam membentuk generasi yang memiliki nilai moral yang baik. Pemerintah menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, tanggung jawab, dan integritas peserta didik. Melalui pendidikan karakter, individu diharapkan mampu menghargai orang lain, bekerja sama, serta berperilaku sesuai nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua berita tersebut menyatakan bahwa perilaku bermoral dapat dipahami sebagai perilaku manusia yang selaras dengan norma, kaidah, dan aturan yang berlaku dalam masyarakat sehingga mampu menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas moral seseorang turut memengaruhi kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan (Ardiyansyah et al., 2019). Oleh sebab itu, moral menjadi salah satu unsur utama yang membentuk sikap dan tindakan manusia dalam berinteraksi dengan sesama.

Salah satu sarana penting dalam membentuk moral dan karakter manusia adalah melalui pendidikan.

Menurut Sukma (2021), pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu melalui perubahan perilaku, peningkatan pengetahuan, serta pengalaman hidup yang mendorong kedewasaan dalam cara berpikir dan bersikap. Selain itu, pendidikan juga menjadi bekal yang sangat penting bagi individu dalam mencapai tujuan dan cita-cita dalam kehidupannya. Menurut Rogotneva & Demidova (2016), pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membantu individu mencapai tujuan hidupnya, karena melalui proses pendidikan seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta berbagai kemampuan yang diperlukan untuk mengembangkan potensi diri dan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Kemudian, menurut García dkk. (2020), pendidikan yang berkualitas merupakan faktor penting dalam mendorong perkembangan individu dan masyarakat, karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kemampuan, memperluas peluang hidup, serta memperbaiki kualitas kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk moral dan karakter

manusia serta mengembangkan potensi individu melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Melalui pendidikan yang berkualitas, seseorang dapat mempersiapkan diri menghadapi tantangan kehidupan serta meningkatkan peluang untuk mencapai tujuan dan cita-citanya.

Namun demikian, dalam realitas kehidupan saat ini masih terdapat berbagai tantangan dalam dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan moral dan karakter. Pendidikan sering kali lebih berorientasi pada pencapaian akademik semata sementara pembentukan aspek moral kurang mendapatkan perhatian yang lebih. Padahal, pendidikan seharusnya tidak hanya bertujuan menghasilkan seseorang yang cerdas secara intelektual, tetapi juga seseorang yang mampu memiliki integritas, tanggung jawab, dan karakter yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan moral menjadi aspek yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter manusia. Pendidikan moral sangat penting dalam membentuk karakter manusia. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan

kemampuan berpikir, tetapi juga untuk menanamkan aspek moral yang menjadi pedoman seseorang dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Oleh karena itu, mempelajari pendidikan moral penting untuk memahami bagaimana hal tersebut membentuk karakter seseorang. Selain itu, ada beberapa cara atau strategi yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan dalam pendidikan moral, sehingga pendidikan dapat menjadi dasar yang kuat dalam membangun karakter manusia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam kajian pustaka untuk memahami pendidikan moral secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah berbagai sumber dengan cermat, menggali teori, konsep, dan contoh praktik pendidikan moral dari literatur sebelumnya. Analisis literatur menjadi dasar utama penelitian karena memberikan kerangka teori yang jelas dan menunjukkan bagaimana pendidikan moral diterapkan dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan informasi dari sumber terpercaya di internet untuk

memperkaya kajian dengan data dan contoh terbaru. Dengan menggabungkan literatur dan informasi daring, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih lengkap dan relevan tentang pendidikan moral, sehingga hasilnya dapat membantu pengembangan pendidikan moral di sekolah maupun lingkungan belajar lainnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Moral dan Karakter dalam Kehidupan Manusia

Moral dan karakter adalah bagian penting dalam kehidupan manusia karena memengaruhi cara kita bersikap, bertindak, dan mengambil keputusan sehari-hari. Moral membantu kita membedakan mana yang benar dan salah, sedangkan karakter menunjukkan sifat dan kepribadian seseorang yang dapat dipercaya. Memahami kedua hal ini membuat kita bisa bertindak dengan benar, menjaga kejujuran, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain, sehingga hidup kita dan masyarakat di sekitar kita menjadi lebih bermakna dan seimbang. Menurut Darici (2022), sekumpulan nilai, pedoman, dan aturan tak tertulis yang mengarahkan

perilaku manusia dalam masyarakat, yang berperan dalam menilai apakah suatu tindakan dianggap tepat atau salah menurut norma yang berlaku di komunitas itu. Kemudian, menurut Chaddha & Agrawal (2023), norma merupakan sistem aturan dan pertimbangan dari etika yang membantu seseorang mengetahui mana yang baik atau buruk, serta hak dan kewajiban yang harus dijalankan dalam tindakan dan keputusan sehari-hari. Selanjutnya, menurut Ismawan (2024), norma didefinisikan sebagai tingkah laku dan sikap seseorang yang mencerminkan apakah tindakannya dianggap benar atau salah di masyarakat; seseorang disebut bermoral jika berperilaku baik, dan disebut tidak bermoral jika melakukan hal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku. Jadi dari ke tiga definisi tentang moral dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa moral merupakan pedoman penting dalam kehidupan manusia yang membedakan antara benar dan salah, serta membentuk sikap, perilaku, dan keputusan sehari-hari. Moral membantu individu bertindak etis, menjaga integritas, dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Dengan

menanamkan nilai moral dalam kehidupan, seseorang dapat mengembangkan karakter yang baik sehingga kehidupannya menjadi lebih bermakna dan berdampak positif bagi masyarakat di sekitarnya.

Karakter merupakan perwujudan dari nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri seseorang yang tercermin melalui sikap, cara berpikir, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Silalahi (2025), karakter adalah kumpulan sifat dan kebiasaan seseorang yang mencerminkan moralitas dan kemampuan praktisnya. Karakter berkembang secara dinamis melalui pengembangan kebajikan, keseimbangan antara emosi dan tindakan, serta pilihan individu. Menurut Quick & Wright (2011), karakter adalah sifat-sifat dalam diri seseorang yang memengaruhi kebiasaan dan tindakannya, menunjukkan apakah dia cenderung bertindak baik atau buruk menurut norma Masyarakat. Menurut Laoli dkk. (2025), karakter adalah nilai-nilai mulia yang tercermin dalam perilaku dan tindakan seseorang, membentuk jati diri sekaligus menunjukkan kualitas moral dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan berbagai definisi, karakter dapat disimpulkan

sebagai kumpulan sifat, kebiasaan, dan nilai-nilai mulia dalam diri seseorang yang tercermin dalam perilaku dan tindakan sehari-hari.

Tidak bisa dipungkiri, menurut Bujang dkk. (2023), pengembangan moral dan karakter saling terkait dalam membentuk tindakan etis dalam kehidupan sosial manusia. Ini artinya bahwa moral memberikan pemahaman tentang apa yang benar dan salah, sedangkan karakter membentuk kebiasaan, sikap, dan kecenderungan individu untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. Dengan mengembangkan keduanya secara bersamaan, seseorang dapat secara konsisten mengambil keputusan yang etis, menunjukkan perilaku baik, dan berkontribusi positif dalam interaksi sosialnya. Menurut Mursidin (2023), moral memengaruhi terbentuknya perilaku yang baik, yang pada akhirnya menjadi bagian dari karakter seseorang. Dengan demikian dilihat dari berbagai definisi dan hubungan antara moral dan karakter, dapat dikatakan bahwa moral dan karakter sangat erat kaitannya karena moral menjadi dasar dalam pembentukan karakter manusia. Seseorang yang memiliki pemahaman moral yang baik

cenderung memiliki sikap dan perilaku yang positif dalam kehidupan sosial.

Pendidikan Moral sebagai Sarana Pembentukan Karakter

Pendidikan moral memiliki peranan penting dalam proses pembentukan karakter manusia. Menurut Afriliana & Ainulhaq (2025) pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk individu yang memiliki tanggung jawab, integritas, dan kepedulian sosial melalui nilai-nilai moral. Menurut Ajeng (2024), pendidikan moral menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Demikian juga, menurut Annur dkk. (2023) pendidikan moral sangat penting untuk membentuk perilaku dan karakter peserta didik agar mereka memiliki pedoman nilai dalam hidup. Melalui pendidikan moral, peserta didik belajar membedakan mana yang benar dan mana yang salah serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kasingku & Sanger (2023), perkembangan era digital membawa pengaruh besar terhadap perilaku dan moral remaja, yang menjadi lebih rentan terhadap

dampak negatif. Namun, pendidikan karakter terbukti berperan positif dalam membentuk moral remaja melalui nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah dan orang tua, terutama dalam membimbing dan mengawasi penggunaan teknologi agar remaja mampu menghadapi tantangan di era digital.

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan kebiasaan baik seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling peduli. Jika ditanamkan sejak dini, pendidikan moral membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan kehidupan, termasuk perkembangan teknologi dan perubahan sosial, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai etika dan agama. Melalui pendidikan moral, seseorang diajarkan berbagai prinsip yang menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku setiap hari.

Sekolah

Lembaga pendidikan memiliki peran yang penting dalam menanamkan aspek moral kepada

peserta didik. Sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi lingkungan yang membentuk sikap dan kepribadian siswa. Menurut Putri dkk. (2024), program pendidikan karakter di sekolah berperan dalam mengembangkan etika sosial dan moral siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang terencana. Melalui proses ini, siswa diajarkan perilaku positif seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan kerja sama, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, menurut Rasyid dkk. (2024) pendidikan karakter di sekolah membantu membentuk kepribadian siswa dengan menanamkan prinsip moral, serta mempersiapkan mereka menjadi generasi yang bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat. Guru memiliki peranan penting dalam menerapkan pendidikan moral dalam usaha mengembangkan karakter siswa di sekolah. Menurut Idrus dkk. (2023), melalui proses pembelajaran, guru dapat menjadi pemberian nasihat, contoh perilaku yang baik, dan dapat menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Dengan demikian, peran guru membantu

membentuk siswa yang memiliki moral yang baik, sikap toleransi, dan mampu bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran, guru dapat memasukan pendidikan moral dalam materi pelajaran maupun dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Selain itu, keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku juga menjadi salah satu faktor penting dalam menanamkan nilai moral kepada peserta didik. Seperti yang dinyatakan oleh Berutu dkk. (2024), keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembentukan moral siswa. Hal ini terjadi karena siswa sering mencontoh sikap dan perilaku guru yang mereka amati dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Menurut Istapawati (2022), guru PAK dituntut untuk menampilkan karakter Kristus dalam kehidupannya sebagai contoh nyata bagi peserta didik. Sikap keteladanan yang ditunjukkan guru menjadi sarana yang sangat penting dalam membantu siswa mengalami perubahan moral dan pertumbuhan spiritual. Maksudnya ialah menjadi guru PAK tidak hanya bertugas

menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa untuk menghidupi iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Guru diharapkan menjadi teladan yang mampu membawa perubahan positif, menginspirasi, dan membentuk karakter siswa. Seorang guru yang berkarakter Kristus adalah mereka yang mengalami perubahan hidup (lahir baru), mengasihi dan memahami siswa, menerima mereka apa adanya, serta rela berkorban demi kebaikan peserta didik. Demikian pula, seperti yang disampaikan oleh Hatmoko & Windarti (2025) bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen yang membentuk dan mentransformasi kehidupan moral serta spiritual peserta didik. Melalui sikap dan perilaku sehari-hari, guru memberikan pengaruh nyata dalam pembentukan karakter siswa. Keteladanan Yesus seperti rendah hati, melayani, dan penuh kasih menjadi dasar penting dalam menanamkan nilai moral yang hidup dan bermakna bagi peserta didik. Keteladanan guru PAK memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moral dan spiritual peserta didik. Guru tidak hanya

berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan hidup yang memengaruhi sikap dan perilaku siswa melalui tindakan sehari-hari

Keluarga

Selain sekolah, keluarga memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan moral. Menurut Ridho (2020), keluarga merupakan tempat pertama dan paling penting dalam membentuk nilai moral anak. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam menanamkan norma serta kebiasaan yang baik sejak dini. Anak cenderung belajar melalui proses meniru, sehingga perilaku orang tua menjadi contoh utama yang akan diikuti dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang dilihat, didengar, dan dialami anak di lingkungan keluarga akan membentuk pola pikir, sikap, dan kebiasaannya. Oleh karena itu, keteladanan orang tua menjadi kunci utama dalam menanamkan nilai moral dan kebiasaan baik, karena tindakan nyata lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak dibandingkan dengan nasihat semata (Syahid, 2025). Menurut Tafonao (2018) anak belajar nilai baik dan buruk pertama kali dari

keluarganya, sehingga tugas orangtua adalah memberikan contoh dan pendidikan nilai-nilai tersebut. Orang tua berperan sebagai teladan dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Menurut Almanda & Abdurrahman (2021), anak belajar nilai baik dan buruk dari kebiasaan, komunikasi, dan contoh yang diberikan orang tua. Menurut Dedih (2019), komunikasi yang baik antara orang tua dan anak membantu anak memahami nilai-nilai yang diajarkan, karena anak tidak hanya menerima perintah, tetapi juga penjelasan yang membuat mereka mengerti maknanya. Selain itu, sikap dan perilaku orang tua sehari-hari menjadi contoh langsung yang akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, kombinasi antara komunikasi yang efektif dan keteladanan yang konsisten menjadi kunci utama dalam membentuk moral dan karakter anak dalam lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan faktor utama dalam pembentukan moral anak karena menjadi lingkungan pertama tempat anak belajar nilai dan kebiasaan. Peran orang tua sangat menentukan melalui keteladanan dan komunikasi yang dilakukan setiap hari. Anak cenderung meniru apa yang dilihat dan dialami, sehingga

sikap, perilaku, dan cara orang tua berinteraksi akan membentuk karakter anak. Oleh karena itu, komunikasi yang baik disertai dengan keteladanan yang konsisten menjadi kunci penting dalam menanamkan nilai moral dan membentuk kepribadian anak secara positif.

Lingkungan Sosial

Selain sekolah dan keluarga, lingkungan sosial memiliki pengaruh di dalam menanamkan pendidikan moral kepada anak-anak. Interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya dapat memperkuat atau bahkan menghambat pembentukan moralitas yang telah diajarkan di rumah dan di sekolah. Menurut Walker dkk. (2000) menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku moral remaja. Ini berarti bahwa semakin baik lingkungan sosial, semakin baik pula perilaku moral yang ditunjukkan remaja. Menurut Zhu (2023), lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan masyarakat, berperan penting dalam memengaruhi perkembangan moral individu. Moral terbentuk melalui interaksi sosial sehari-hari, sehingga individu cenderung mengikuti nilai dan norma

di sekitarnya. Jika lingkungan sosial bersifat negatif, maka perkembangan moral juga dapat menurun. Kemudian, menurut Misch & Dunham (2021) Anak biasanya mencontoh perilaku moral dari kelompok sosialnya, baik yang bersifat positif maupun negatif, melalui pengamatan dan interaksi dengan orang lain. Pengaruh teman sebaya sangat kuat terutama pada masa usia dini, karena anak lebih mudah terpengaruh oleh perilaku kelompok dibandingkan saat mereka sudah lebih dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan memiliki peran penting dalam menentukan arah perkembangan moral anak sejak awal.

Lingkungan sosial memegang peranan besar dalam membentuk dan memengaruhi perkembangan moral anak dan remaja, di samping pengaruh keluarga dan sekolah. Melalui interaksi dengan teman sebaya dan masyarakat, anak cenderung menyerap serta mencontoh nilai dan perilaku di sekitarnya, baik yang positif maupun negatif. Oleh sebab itu, kualitas lingkungan sosial sangat menentukan apakah moral anak berkembang dengan baik atau justru mengalami

kemunduran. Kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat membuat pendidikan moral menjadi lebih efektif dalam membentuk karakter yang baik. Keluarga memberikan dasar nilai sejak kecil, sekolah membantu memperkuatnya, dan masyarakat menjadi tempat anak mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Jika ketiganya memberikan contoh yang sama dan konsisten, anak akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai moral. Sebaliknya, jika tidak sejalan, anak bisa bingung karena menerima nilai yang berbeda-beda.

Tantangan Pendidikan Moral di Era Modern

Di era modern, pendidikan moral menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks seiring dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan pola hidup masyarakat. Kemajuan digital telah membuka akses informasi tanpa batas, namun tidak semua konten mengandung nilai-nilai positif. Hal ini membuat peserta didik rentan terpapar perilaku yang kurang sesuai dengan norma moral. Menurut Dwistia dkk. (2025), teknologi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap

perubahan perilaku dan moral remaja. Meskipun memberikan manfaat dalam akses informasi dan komunikasi, penggunaan yang tidak terkontrol dapat menimbulkan dampak negatif seperti menurunnya empati dan meningkatnya perilaku menyimpang. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif pendidikan moral di sekolah, serta bimbingan dari orang tua dan pendidik, untuk mengarahkan remaja agar menggunakan teknologi secara bijak dan membentuk karakter yang lebih baik. Menurut Selviana (2020), empati dan penggunaan media sosial berpengaruh langsung terhadap perilaku moral remaja. Tingkat empati yang tinggi dapat membentuk moral yang lebih baik, sedangkan penggunaan media sosial dapat berdampak positif atau negatif tergantung pada bagaimana digunakan. Oleh karena itu, empati dan cara menggunakan media sosial menjadi faktor penting dalam pembentukan moral remaja. penggunaan media sosial dapat membentuk perilaku moral secara positif maupun negatif, tergantung bagaimana individu menyaring dan memanfaatkannya. Kemudian, menurut Ojiakor-Umenze dkk. (2024) Penelitian ini menunjukkan

bahwa penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap meningkatnya moral disengagement (penurunan keterikatan moral). Media sosial digunakan terutama untuk persahabatan dan hiburan, namun penggunaannya yang berlebihan berpotensi merugikan kehidupan moral siswa. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dari orang tua dan pendidik agar penggunaan media sosial tetap terkendali. Teknologi digital dan media sosial sangat memengaruhi perilaku remaja. Selain memberi manfaat seperti memudahkan mencari informasi dan berkomunikasi, penggunaan yang tidak bijak bisa membuat empati berkurang dan memicu perilaku negatif. Karena itu, remaja perlu belajar menggunakan teknologi dengan baik, serta mendapat bimbingan dari orang tua dan guru agar memiliki karakter yang baik.

Selain itu, sistem pendidikan yang sering kali lebih menekankan pada pencapaian akademik juga menyebabkan pembentukan karakter dan pendidikan moral kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Marhadi (2024),

kesenjangan antara pencapaian akademik dan perkembangan karakter terjadi karena sekolah lebih fokus pada nilai akademik daripada pembentukan karakter, sehingga siswa bisa pintar secara pelajaran, tetapi sikap dan moralnya belum berkembang dengan baik. Melalui program pendidikan karakter, terbukti terjadi peningkatan pada kemampuan akademik (seperti membaca), perkembangan karakter positif (disiplin, empati, interaksi sosial), serta kompetensi guru melalui evaluasi diri. Oleh karena itu, pendidikan karakter efektif sebagai upaya untuk mengembangkan aspek akademik, non-akademik, dan kualitas guru secara bersamaan. Menurut Ansari dkk. (2025), keberhasilan akademik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh karakter dan nilai etika, sehingga pendidikan karakter perlu diintegrasikan dalam pembelajaran. Menurut Silay (2014), pendidikan moral sering kurang diperhatikan, padahal sangat penting dalam pembentukan karakter mahasiswa. Pendidikan moral sangat penting di perguruan tinggi karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter mahasiswa. Perkembangan

moral masih terus berlangsung selama masa kuliah, sehingga peran dosen sangat penting dalam membimbing mahasiswa.

Sistem pendidikan yang terlalu berfokus pada pencapaian akademik menyebabkan pembentukan karakter dan moral siswa kurang berkembang secara optimal. Berbagai penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara prestasi akademik dan karakter, namun hal ini dapat diatasi melalui penerapan pendidikan karakter yang terbukti mampu meningkatkan kemampuan akademik, sikap positif siswa, serta kompetensi guru. Selain itu, nilai etika seperti tanggung jawab dan empati juga berperan penting dalam keberhasilan akademik. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan moral perlu diajarkan secara menyeluruh, baik di sekolah maupun perguruan tinggi, dengan dukungan aktif dari guru dan dosen dalam membimbing perkembangan moral peserta didik.

Implementasi Pendidikan Moral dalam Penguatan Karakter

Di era modern, perkembangan teknologi dan perubahan sosial sangat memengaruhi perilaku generasi muda, sehingga diperlukan

upaya untuk membentuk karakter yang kuat. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui implementasi pendidikan moral di sekolah. Pendidikan moral penting dalam memperkuat karakter dan membentuk generasi yang berkualitas. Menurut Hotia dkk. (2022), pendidikan karakter adalah proses membentuk nilai, sikap, dan perilaku seseorang sejak usia dini hingga tingkat menengah melalui lingkungan sekolah. Karakter mencerminkan identitas seseorang yang terbentuk dari nilai, pikiran, perkataan, dan tindakan. Pendidikan karakter paling efektif dilakukan sejak usia dini karena masa ini merupakan periode perkembangan terbaik (golden age). Oleh karena itu, sekolah dan guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai positif secara bertahap agar terbentuk karakter yang baik dan mampu membantu mengatasi berbagai permasalahan dalam masyarakat. Menurut Bahri (2015), pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran di kelas, tetapi juga diterapkan secara menyeluruh dalam kehidupan sekolah. Penerapannya dilakukan melalui proses pembelajaran yang menanamkan

nilai-nilai moral, kegiatan ekstrakurikuler yang membentuk sikap dan tanggung jawab, serta budaya sekolah yang membiasakan perilaku positif sehari-hari. Implementasi PAK dan budi pekerti dilakukan melalui pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan sikap, serta kerja sama dengan keluarga, sehingga mampu membentuk karakter siswa yang beriman, bertanggung jawab, dan berintegritas dalam kehidupan sehari-hari (Samaloisa, 2023). Jadi, pendidikan karakter merupakan proses penting dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku peserta didik sejak usia dini melalui lingkungan sekolah. Penerapannya tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta keteladanan guru dan kerja sama dengan keluarga. Dengan pendekatan yang menyeluruh, pendidikan karakter mampu membantu siswa tidak hanya memahami nilai moral secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk pribadi yang beriman, bertanggung jawab, dan memiliki kejujuran.

Keteladanan dari guru juga merupakan factor yang penting dalam implementasi pendidikan moral. Menurut Windarti (2024), guru PAK memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap dan perilaku. Melalui bimbingan, arahan, dan contoh nyata, guru membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral, sikap positif, serta kehidupan spiritual. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk kepribadian yang baik. Tidak hanya itu, di lingkungan keluarga, orang tua haruslah mengajarkan pendidikan moral kepada anak-anak mereka. Kemudian, menurut Karel & Rezeki (2025), guru PAK berfungsi sebagai teladan moral dan spiritual yang secara langsung mempengaruhi perkembangan kepribadian dan moral siswa melalui pembiasaan nilai Alkitab. Penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam proses pembelajaran terbukti efektif dalam membentuk nilai moral, tanggung jawab, dan iman, melalui peran aktif guru sebagai pembimbing sekaligus

contoh bagi siswa (Hutagalung & Saragih, 2025). Selanjutnya, menurut Kasingku & Lotulung (2024), siswa diajarkan nilai seperti tanggung jawab dan sikap hidup yang benar, serta dibimbing oleh guru yang menjadi contoh. Dengan begitu, siswa bisa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pribadi yang baik. Selain itu, guru juga memiliki fungsi sebagai pembimbing dalam membentuk karakter siswa. Sikap baik guru dapat menjadi contoh bagi siswa dalam membentuk karakter mereka (Kasingku & Sasarari, 2022).

Selain guru, orang tua juga memegang peran penting dalam pembentukan karakter anak di rumah. Menurut Boiliu (2020), pendidikan agama Kristen tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam keluarga. Orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai moral dan spiritual di tengah tantangan era digital. Peran orang tua meliputi keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan pengawasan, sehingga pendidikan moral dan kerohanian anak dapat terbentuk secara optimal, baik di rumah maupun di sekolah. Demikian pula seperti yang disampaikan oleh Rupidara (2023), orang tua berperan utama dalam membimbing, mengontrol, dan

menanamkan nilai-nilai kerohanian secara terus-menerus agar anak mampu menghadapi pengaruh positif dan negatif dari teknologi. Kemudian, Ritonga (2023) menyatakan bahwa perang orang tua dilakukan melalui doa, membaca alkitab, menonton film rohani, menyediakan buku renungan, mengajak ke gereja, dan menasihati anak hidup sesuai firman tuhan. Untuk menjadi pendidik spiritual yang efektif, orangtua harus memiliki spiritual yang benar, mengenal Allah, serta menjadi motivator, fasilitator, guru, sahabat, dan teladan bagi anak. Lebih lanjut, dalam usaha untuk mendidik anak, orangtua perlu bersatu, mengajar sesuai karakter anak, dan mendidik dengan kasih serta disiplin. Kedekatan dan komunikasi yang baik membuat mereka terbuka sehingga nilai moral tertanam dan mereka tidak mudah terpengaruh lingkungan (Napitupulu dkk., 2022). Guru dan orang tua sama-sama memegang peran penting dalam pendidikan moral dan spiritual anak. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan melalui sikap dan perilaku, membimbing siswa untuk menerapkan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, orang tua bertindak sebagai pendidik

pertama dengan menanamkan ajaran moral dan rohani melalui keteladanan, bimbingan, doa, komunikasi yang baik, kasih, dan disiplin. Dengan adanya kerjasama antara sekolah dan keluarga akan dapat memastikan bahwa anak dapat menerapkan moral yang baik dan menjadi pribadi yang berkarakter.

D. Kesimpulan

Pendidikan moral dan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan keputusan individu dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah memegang peran strategis dengan menanamkan moralitas melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan keteladanan guru. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral dan rohani yang membimbing siswa dalam memahami dan menerapkan nilai kekristenan di dalam kehidupan. Di sisi lain, keluarga, khususnya orang tua, menjadi lingkungan pertama dan paling berpengaruh dalam pendidikan moral anak. Orang tua bertindak sebagai pendidik utama melalui keteladanan, bimbingan, pengawasan, komunikasi yang baik,

kasih, disiplin, dan praktik Rohani sehari-hari seperti doa, membaca kitab suci, dan memberi arahan hidup. Dengan adanya kerjasama antara sekolah dan diharapkan anak dapat mempraktikkan nilai moral secara konsisten, membangun karakter yang kuat, dan memiliki prinsip yang baik. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, anak tidak hanya memahami teori moral, tetapi juga mampu menerapkannya dalam hubungan satu dengan yang lain, menghadapi tantangan era digital, serta menjadi seorang yang bertanggung jawab, beriman, dan berkarakter positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliana, V., & Ainulhaq, N. (2025). Pendidikan berkarakter sebagai pilar moral dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.46306/elora.v2i1.198>
- Ajeng, F. A. (2024). Moral education as a foundation for the formation of Students' Character. *International Journal of Islamic Educational Research*, 1(3), 33–41. <https://doi.org/10.61132/ijier.v1i3.42>
- Almanda, M. P., & Abdurrahman, A. (2021). The role of the family in building children's morale. *ALTRUISTIK: Jurnal Konseling Dan Psikologi Pendidikan*, 1(2).

- <https://doi.org/10.24114/altruistik.v1i2.27211>
- Aminudin, M. (2025). *Pendidikan karakter untuk kemajuan bangsa yang beradab*. Antara: Kantor Berita Indonesia. https://www.antaranews.com/berita/4625737/pendidikan-karakter-untuk-kemajuan-bangsa-yang-beradab?utm_source=chatgpt.com
- Amirullah, M. A., Mubarak, M. R., & Tsani, M. (2025). Role of schools in shaping morality and controlling social deviance in society. *Glosains: Jurnal Sains Global Indonesia*, 6(2), 129–139. <https://doi.org/10.59784/glosains.v6i2.636>
- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi pendidikan moral sekolah dasar dalam membentuk karakter religius di era digital menurut henry alexis rudolf tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 271–287. <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.182>
- Ansari, M., Mahmood, M., & Khan, A. S. (2025). Beyond grades: exploring the link between ethical values and academic achievement. *Regional Lens*, 4(3), 32–40. <https://doi.org/10.55737/rl.2025.43091>
- Ardiyansyah, H., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2019). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap moral siswa sekolah menengah pertama se kecamatan bantur. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i1.2977>
- Bahri, S. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57–76. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.57-76>
- Berutu, S. P., Naibaho, D., Butar-butur, G. M., Pardede, B. P., & Silalahi, M. D. (2024). Pengaruh keteladanan guru pendidikan agama kristen terhadap moral siswa kelas viii smp negeri 2 tarutung tabupaten tapanuli utara tahun pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(4), 172–183. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i4.374>
- Boiliu, F. M. (2020). Pembelajaran pendidikan agama kristen dalam keluarga di era digital. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(1), 107–119. <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.17>
- Bujang, B., Ummah, A. K., & Bahera, B. (2023). Moral and character education: An analysis. *Ri'ayatu Al-Qur'an: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 1–7. <https://doi.org/10.63061/rajupi.v5i2.16>
- Chaddha, R., & Agrawal, G. (2023). Ethics and morality. *Indian Journal of Orthopaedics*, 57(11), 1707–1713. <https://doi.org/10.1007/s43465-023-01004-3>
- Darici, N. (2022). The concept of morality in teaching and training. *International Journal of Social Science Research and Review*,

- 5(9), 91–96.
<https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i9.429>
- Dedih, U. (2019). Adolescent moral development in families. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 63–76.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2313>
- Diskominfo. (2022). *Pentingnya kesadaran masyarakat tentang moral dan etika dalam bermedia*. Diskominfo.
https://diskominfo.kaltimprov.go.id/berita/pentingnya-kesadaran-masyarakat-tentang-moral-dan-etika-dalam-bermedia?utm_source=chatgpt.com
- Dwistia, H., Tanzania, A., Anisak, S. D., & Wantika, W. (2025). Digital Technology and Adolescent Behavior Transformation: The Challenges of Moral Education in Schools. *Jurnal Pedagogy*, 17(2), 231–240.
<https://doi.org/10.63889/pedagogy.v17i2.240>
- Fransisca, L., & Ajisuksmo, C. R. P. (2015). Keterkaitan antara moral knowing, moral feeling, dan moral behavior pada empat kompetensi dasar guru. *Jurnal Kependidikan: Penelitian, Inovasi, Pembelajaran*, 45(2), 211–221.
<https://doi.org/10.21831/jk.v45i2.7500>
- García, E. G., Magaña, E. C., & Ariza, A. C. (2020). Quality education as a sustainable development goal in the context of 2030 agenda: Bibliometric approach. *Sustainability*, 12(15), 5884.
<https://doi.org/10.3390/su12155884>
- Hatmoko, H., & Windarti, M. T. (2025). Keteladanan guru agama kristen di sma pgri 22 serpong untuk menunaikan amanat agung berdasarkan injil yohanes 13:13–16. *Jurnal Silih Asah*, 2(2), 99–108.
<https://doi.org/10.54765/silihasah.v2i2.96>
- Hotia, Sukatin, Gusvita, M., Hamid, N. C. A., Putra, R. A., & Adilla, N. (2022). Implementasi pendidikan berkarakter yang berorientasi nilai moral. *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 20–38.
<https://doi.org/10.35706/muntazam.v3i02.7898>
- Hutagalung, F., & Saragih, O. (2025). Implementasi pendidikan agama kristen dan budi pekerti terhadap pembentukan karakter siswa siswi sekolah menengah pertama. *JIPM: Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 257–267.
<https://doi.org/10.61722/jipm.v3i1.691>
- Idrus, M., Aswati, & Samiruddin. (2023). Peranan guru pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa. *Mores: Jurnal Pendidikan, Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 76–86.
<https://doi.org/10.36709/mores.v1i2.21>
- Ismawan, F. A. (2024). Pentingnya nilai-nilai moral dalam pendidikan kwearganegaraan di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 14(2), 126.
<https://doi.org/10.35194/jpphk.v14i2.4124>

- Istapawati, I. (2022). Keteladanan guru pendidikan agama kristen yang memiliki karakter Kristus terhadap peserta didik di sekolah. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 14–32. <https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.305>
- Karel, T. C., & Rezeki, S. (2025). Peran pendidikan agama kristen dalam pembentukan karakter siswa di era digital. *Jurnal Silih Asah*, 2(2), 109–116. <https://doi.org/10.54765/silihasah.v2i2.97>
- Kasingku, J. D., & Lotulung, M. S. D. (2024). Peran guru pendidikan agama kristen dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Educatio*, 10(1), 331–339. <https://doi.org/0.31949/educatio.v10i1.7839>
- Kasingku, J. D., & Sasarari, F. N. (2022). Peran guru pendidikan agama kristen sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter siswa. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(5), 1520. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i5.8930>
- Kasingku, J., & Sanger, A. H. F. (2023). Pengaruh pendidikan karakter terhadap moralitas remaja di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 6096–6110.
- Laoli, A., Hulu, L. K., Zebua, M. R., & Harefa, S. (2025). An analysis of character differences among english education students at nias university: A comparison between the 2022 and 2024 cohorts. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 112–125. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22555>
- Marhadi, H. (2024). Cognitive abilities, student character, and teacher self-evaluation competencies through character education programs. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 13(4), 726–735. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v13i4.80069>
- Misch, A., & Dunham, Y. (2021). (Peer) Group influence on children's prosocial and antisocial behavior. *Journal of Experimental Child Psychology*, 201, 104994. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2020.104994>
- Mursidin, M. (2023). Character education and student morality: An analysis of personal commitment, goal orientation, and self-efficacy. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(4), 1301. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i4.9338>
- Napitupulu, T. N., Theresia, & Deak, V. (2022). Peran pendidikan agama kristen dalam pendidikan moral remaja. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 627–640. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i3.781>
- Ojiakor-Umenze, I., State University, Owerri, N., Etodike, C. N., Uchechukwu, N. E., & Alex, N. (2024). Impact of social media and peer pressure on moral disengagement among secondary school students in onitsha north lga, anambra state. *COMMICAST*,

- 5(1), 119–135.
<https://doi.org/10.12928/commica.st.v5i1.10153>
- Putri, A. R. D., Dewi, R. C., Azzahra, R. S., & Wahyudi, A. (2024). Pengaruh pendidikan karakter terhadap perkembangan moral siswa sekolah dasar. *Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1807–1815. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3456>
- Quick, J. C., & Wright, T. A. (2011). Character-based leadership, context and consequences. *The Leadership Quarterly*, 22(5), 984–988. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2011.07.017>
- Rasyid, R., Fajri, Muh. N., Wihda, K., Ihwan, Muh. Z. M., & Agus, Muh. F. (2024). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>
- Ridho, A. A. (2020). Peran keluarga dalam meningkatkan nilai moral anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 29. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i1.816>
- Ritonga, N. (2023). Peran orangtua sebagai pendidik spiritual anak berdasarkan ulangan 6:4-9 di era revolusi industri 4.0: Tinjauan teologis dan pedagogis dalam pendidikan agama kristen. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 6(2), 100–122. <https://doi.org/10.62240/msj.v6i2.59>
- Rogotneva, E., & Demidova, O. (2016). *The Role of education in person's life-long goals achieving*. 245–251. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2016.02.33>
- Rupidara, J. E. (2023). Pendidikan agama kristen dalam keluarga untuk membangun spiritualitas anak. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(2), 121–126. <https://doi.org/10.51689/it.v9i2.738>
- Samaloisa, H. A. S. (2023). Signifikansi etika guru pendidikan agama kristen dalam pembentukan karakter peserta didik. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2), 31–39. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.95>
- Selviana, S. (2020). Empati dan penggunaan situs jejaring sosial sebagai faktor dalam membentuk moral remaja. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 3(2), 143–157. <https://doi.org/10.24854/jpu49>
- Silalahi, U. P. C. (2025). Aristoteles tentang karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 181–189. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.83431>
- Silver, E., & Silver, J. R. (2021). Morality and self-control: The role of binding and individualizing moral motives. *Deviant Behavior*, 42(3), 366–385. <https://doi.org/10.1080/01639625.2019.1678580>
- Silay, N. (2014). A Study of moral education and its relationship with character education. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(2), 353–358.

<https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n2p353>

Sukma, H. H. (2021). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital dini. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 Utp Surakarta*, 1(01), 85–92. <https://doi.org/10.36728/semnasu tp.v1i01.13>

Syahid, I. (2025). Penguatan peran keluarga dalam pembentukan moral anak. *JEMI: Jurnal Edukasi*, 3(1), 48–64. <https://doi.org/10.61815/jemi.v3i1.446>

Tafonao, T. (2018). Peran pendidikan agama kristen dalam keluarga terhadap perilaku anak. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 121–133. <https://doi.org/10.32585/edudikar a.v3i2.92>

Walker, L. J., Hennig, K. H., & Krettenauer, T. (2000). Parent and peer contexts for children's moral reasoning development. *Child Development*, 71(4), 1033–1048. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00207>

Windarti, M. T. (2024). Analisis peran puru Pendidikan agama kristen berdasarkan amsal 22:6 terhadap perkembangan kepribadian peserta didik di smtk kadesi bogor. *Journal of Education Research*, 5(4), 5294–5299. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1696>

Zhu, H. (2023). Three factors affecting the moral development of adolescents. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8, 1153–1157. <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4442>